The Unique and Its Own Qualia

Ketika Yang Unik Bermain dengan Qualia

Albi Abdullah

2025

Daftar Isi

Soal Yang Unik 3
Soal Qualia 4
Permainan Yang Unik dan Qualia 6
Tulisan ini harus ditutup 7
Referensi 7

Ada dua orang memasuki ruangan yang di dalamnya tergeletak laptop berwarna hitam di atas meja. Dua orang ini sebut saja A dan B. Pengalaman melihat laptop warna hitam mungkin saja akan sangat berbeda bagi si A dan B.

Perbedaan ini maksudnya pengalaman subjektif akan 'ke-hitam-an' itu bisa saja unik bagi tiap orang. Mungkin si A mengalami warna hitam sebagai sesuatu yang keren dan elegan, sementara bagi si B melihatnya lebih ke arah gelap dan suram. Perbedaan ini bukan soal fisika cahaya, tapi soal bagaimana warna itu 'terasa' dalam kesadaran kita.

Kita bisa melihat contoh lain dalam pengalaman soal rasa sakit atau jatuh cinta. Rasa sakit karena demam, kegagalan, atau kehilangan misalnya, adalah pengalaman yang begitu nyata bagi seseorang yang mengalaminya. Tapi pengalaman ini seringkali mustahil untuk benar-benar diceritakan atau dipahami orang lain secara persis sama. Inilah yang disebut *qualia*: sifat subjektif dari pengalaman kesadaran yang tak bisa direduksi hanya menjadi aktivitas otak atau kata-kata.

Konsep qualia akan membawa permainan tulisan ini pada filsuf bernama Max Stirner. Dia dengan gaya penulisannya yang penuh humor dan tidak serius, pada tahun 1844 mengatakan bahwa kenyataan yang ia akui hanya individu "yang unik". Dia menolak segala bentuk konsep atau kategori universal seperti moral, agama, negara, bahkan konsep "manusia" itu sendiri.

Kategori universal-esensial ini seringkali membuat yang unik tunduk dan terpaksa menyesuaikan diri dengan kategori-kategori tersebut. Menurutnya, hanya diri kita masing-masing, dengan semua pikiran, keinginan, dan pengalaman pribadi, yang layak disebut sebagai dasar dari eksistensi. Kategori-kategori universal itu tidak memiliki keberadaan eksistensi. Kategori-kategori ini hanya hantu.

Lalu muncul pertanyaan: apakah qualia dan pemikiran Stirner bisa saling menyapa dan bermain? Apakah pengalaman subjektif yang tak bisa dibagi (*qualia*) bisa jadi contoh konkret dari apa yang Stirner maksud sebagai "keunikan" individu dalam arti filosofis?

Ide tentang *qualia* telah lama menjadi pembahasan yang sangat menarik bagi filsafat pikiran/kesadaran. Ide ini menunjukkan bahwa pengalaman kesadaran tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh ilmu pengetahuan atau logika objektif. Sementara itu, filsafat Stirner, meskipun lebih banyak dikaitkan dengan individualisme radikal dan kritik sosial, juga menekankan betapa pentingnya pengalaman subjektif yang tidak tunduk pada kategori eksternal.

Meski keduanya berasal dari konteks yang sangat berbeda — Stirner dari abad ke-19, *qualia* dari diskusi filsafat kontemporer — ada benang merah yang terhubung. Itu adalah tentang subjektivitas/ruang penghayatan individu yang tidak bisa direduksi.

Tulisan ini ingin bermain-main dengan mencari hubungan antara dua ide filosofis yang tampaknya tidak berkaitan: individualitas radikal Stirner dan pengalaman subjektif *qualia*. Melalui pendekatan analogis dan interpretatif, permainan ini ingin diarahkan untuk memperlihatkan titik temu antara kedua hal itu.

Soal Yang Unik

Untuk memahami subjektivitas yang tidak bisa direduksi, kita perlu memahami permainan gagasan Stirner soal Yang Unik. Dia menolak keberadaan esensi universal yang mengikat manusia dalam kerangka tertentu.

Baginya, klaim seperti "manusia adalah makhluk rasional" atau "manusia harus hidup berdasarkan moral" hanyalah abstraksi yang merampas kebebasan individu. Ia percaya bahwa setiap upaya untuk mendefinisikan manusia dalam kategori umum dalam bentuk apapun adalah bentuk penjajahan terhadap keunikan subjektif.

Kategori universal bekerja dengan cara mengabstraksi individu ke dalam sesuatu yang bukan dirinya. Si aku-individu ditarik ke dalam konsep yang katanya lebih tinggi, lebih benar, atau lebih murni dari keberadaan konkret si individu itu sendiri. Dengan paksaan halus dan kadang melalui paksaan kasar, individu harus dibawa ke altar pengorbanan. Ia dipersembahkan untuk konsep-konsep ideal universal.

"Manusia rasional," "warga negara yang baik," "manusai bermoral" menjadi norma yang mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian ini tidak berasal dari keinginannya sendiri, tetapi karena tekanan moral dan sosial yang mengaku sebagai kebenaran objektif. Bagi Stirner, ini adalah bentuk pemujaan terhadap "hantu".

Ironisnya hantu ini pada mulanya adalah ide-ide yang diciptakan manusia, kemudian tiba tiba berbalik seolah-olah hidup di luar dan di atas manusia. Hantu ini hidup di atas, di luar manusia, lalu menguasainya.

Yang Unik ini tidak bermaksud menggantikan esensi lama menjadi esensi baru. Ia menjadi musuh bagi mimpi basah para filsuf tentang konsep-konsep yang bersifat umum, universal, dan esensial. Ia bukan "substansi individu" atau "hakikat terdalam manusia" dalam pengertian filosofis tradisional.

Justru sebaliknya, *Yang Unik* adalah penolakan terhadap semua upaya untuk menetapkan makna atau identitas yang tetap. Ia adalah momen di mana subjek menolak untuk diikat oleh kategori manapun.

Ia menunjuk pada sesuatu yang hanya bisa dialami secara langsung, tidak bisa ditransfer, tidak bisa dideksripsikan penuh. Yang Unik selalu licin, selalu lolos dari generalisasi. Ia tidak hadir sebagai objek yang bisa dianalisis atau diklasifikasikan, tetapi sebagai intensitas keberadaan yang dirasakan secara personal dan tak terduplikasi.

Yang Unik ingin menunjukan bahwa pengalaman subjektif tertinggi tidak pernah bisa sepenuhnya dijelaskan atau dialihkan ke dalam kata-kata, norma, atau sistem makna yang dibangun oleh sistem atau relasi eksternal. Ini adalah ruang dalam diri yang tidak bisa disentuh oleh moral kolektif, hukum negara, atau bahkan logika filosofis.

Dalam momen-momen tertentu, seperti ketika kita merasakan sakit yang tak tertahankan, kebahagiaan yang mendalam, atau keheningan yang memilukan, kita menyadari bahwa makna pengalaman itu tidak bisa sepenuhnya dimiliki oleh siapa pun selain diri kita sendiri. Inilah batas akhir dari sistem simbolik. Ini adalah kuburan bagi bahasa, rumah sakit tempat di mana bahasa mulai gagap, dan sistem makna mulai retak.

Soal Qualia

Ada sisi lain yang perlu kita lihat soal *Yang Unik*. Konsep Yang Unik (meskipun mungkin bukan konsep) menyentuh sesuatu yang lebih mendasar. Ini adalah sesuatu yang hanya bisa diakses dari dalam, melalui pengalaman yang tak bisa sepenuhnya dijelaskan kepada orang lain, bahkan ilmu pengetahuan. Ada semacam kedalaman yang tak terkomunikasikan, sesuatu yang tetap tinggal meski semua label dan deskripsi dilepaskan. Inilah yang akan mengantarkan kita pada qualia.

Makhluk macam apa qualia itu? Istilah qualia digunakan untuk menggambarkan pengalaman subjektif dari suatu perasaan atau sensasi. Istilah ini bisa juga dipahami "seperti apa rasanya" saat kita mengalami sesuatu. Dalam arti luas, qualia adalah kualitas dari pengalaman mental yang bisa kita sadari saat melakukan introspeksi (Tye, 2021).

Introspeksi dalam konteks *qualia* adalah cara kita menyadari pengalaman subjektif dari dalam, seperti "seperti apa rasanya" saat kita merasakan sesuatu. Dengan introspeksi, kita tidak hanya tahu bahwa kita melihat warna merah atau merasa sakit, tapi juga mengamati bagaimana pengalaman itu terasa secara pribadi. Misalnya, saat minum kopi, introspeksi membuat kita sadar akan rasa pahit, kehangatan, dan aroma yang spesifik bagi diri kita sendiri (Tye, 2021).

Dalam versi modern, *qualia* adalah bagian dari pengalaman kita yang terasa subjektif, bahkan jika pengalaman itu sendiri tidak berubah secara eksternal. Misalnya, kita bisa membayangkan warna merah dalam pikiran tanpa melihat benda merah, tapi tetap bisa merasakan "seperti apa warna merah itu terasa" dalam pikiran kita.

Versi yang lebih ketat menyatakan *qualia* adalah pengalaman yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata dan dirasakan secara langsung tanpa bisa salah. Contohnya, saat kita merasa sakit atau melihat

warna biru. Kita tidak mungkin salah tentang "seperti apa rasa sakit itu" atau bagaimana warna biru terlihat bagi kita. (Tye, 2021).

Ada setidaknya dua eksperimen yang paling sering digunakan untuk memperkuat konsep qualia. Pertama, eksperimen pikiran tentang seorang ilmuwan jenius bernama Mary yang sejak lahir hidup dalam ruangan hitam-putih. Dia hanya belajar tentang dunia melalui media monokromatik.

Meskipun demikian, ia mempelajari seluruh ilmu pengetahuan fisik tentang warna seperti panjang gelombang cahaya, bagaimana mata dan otak memproses warna, hingga penjelasan neurologis paling rinci tentang persepsi. Namun, ketika suatu hari ia keluar dari ruangan dan melihat mawar merah untuk pertama kalinya, ia mengalami sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya: sensasi langsung tentang "apa rasanya" melihat merah (Jackson, 1982).

Eksperimen ini sekaligus menjadi gugatan terhadap fisikalisme. Fisikalis berpendapat bahwa semua aspek realitas dapat dijelaskan melalui informasi fisik. Meskipun Mary memiliki pengetahuan fisik yang lengkap, ia tetap mempelajari sesuatu yang baru, itulah aspek subjektif dari pengalaman, atau yang disebut *qualia*.

Fisikalis mencoba menjawab dengan mengatakan bahwa Mary hanya memperoleh kemampuan baru (seperti mengenali warna merah saat melihatnya), atau konsep fenomenal baru. Konsep fenomenal baru ini bagi fisikalis bukanlah fakta non-fisik. Namun, argumen ini gagal menjelaskan mengapa pengalaman langsung itu terasa seperti pengetahuan baru yang tak bisa diprediksi atau diakses melalui informasi fisik semata.

Eksperimen kedua datang dari David Chalmers. Eksperimen ini disebut dengan eksperimen zombie. Mari kita bayangkan ada makhluk yang secara fisik, biologis, dan perilaku benar-benar identik dengan manusia. Hal yang membedakannya dari manusia adalah, makhluk ini tidak memiliki pengalaman batin sama sekali. Artinya ia tidak benar-benar *merasakan* apa pun. Ini adalah makhluk tanpa kesadaran fenomenal, tanpa *qualia*.

Chalmers berargumen bahwa jika kita bisa *secara koheren membayangkan* makhluk seperti itu, maka kesadaran subjektif (qualia) tidak mungkin menjadi konsekuensi logis yang *niscaya* dari struktur fisik saja. Maksudnya, menurut fisikalisme, jika dua makhluk memiliki struktur fisik yang identik dalam hal susunan neuron, aktivitas otak, dan proses biologis yang sama persis, harusnya mereka memiliki pengalaman batin yang sama pula.

Analoginya jika dua jam tangan dibuat dengan komponen dan mekanisme identik, maka keduanya akan menunjukkan waktu yang sama. Kesadaran, menurut fisikalisme, seharusnya otomatis muncul dari susunan fisik tertentu.

Fisikalis juga berpendapat bahwa zombi hanya bisa dibayangkan dalam imajinasi, tetapi tidak mungkin ada secara nyata dalam dunia yang tunduk pada hukum fisika. Namun, Chalmers ini bukan hanya sekedar imajinasi. Ada kemungkinan *konseptual* dari zombi sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kesadaran bukanlah bagian tak terpisahkan dari deskripsi fisik (Kirk, 2023).

Kenapa kemungkinan konseptual saja cukup? Dalam filsafat, terutama dalam metafisika dan filsafat pikiran, ada asumsi penting: jika sesuatu *mungkin secara konseptual* — artinya, dapat dibayangkan secara konsisten tanpa kontradiksi logis — maka hal itu mungkin secara metafisik, atau mungkin dalam arti ontologis, dalam dunia yang mungkin (possible world). Chalmers menggunakan prinsip ini sebagai dasar dari argumennya.

Jadi, ketika ia mengatakan bahwa kita bisa secara koheren membayangkan zombie, ia menyimpulkan bahwa tidak ada kontradiksi logis dalam ide bahwa struktur fisik tidak secara niscaya melahirkan kesadaran. Dengan kata lain, kesadaran tidak melekat secara otomatis pada sistem fisik hanya karena struktur fisiknya benar**.**

Jika kesadaran memang bagian tak terpisahkan dari struktur fisik, maka zombi *tidak mungkin bisa dibayangkan secara koheren*. Artinya membayangkan zombi akan seperti membayangkan segitiga dengan empat sisi: kontradiktif secara internal.

Untuk sementara bisa kita anggap *qualia* adalah sesuatu yang "lebih" dari sekadar materi dan fungsi, ia adalah properti non-fisik. Digabungkan dengan eksperimen Mary, kedua argumen ini menekankan

bahwa ada dimensi subjektif yang tidak tertangkap oleh pengetahuan objektif. Inilah yang menjadikan *qualia* sebagai sesuatu yang hanya dapat diakses dari dalam, oleh "Yang Unik" yang mengalaminya secara langsung.

Permainan Yang Unik dan Qualia

Kini saatnya menarik benang merah di antara dua pemikiran yang berjauhan ini. Kita mulai melihat ada pola yang sama. Keduanya memberi tempat bagi pengalaman pribadi, yang tak bisa dialihkan atau dijelaskan dari luar. Keduanya menunjukan bahwa ada wilayah dalam diri manusia yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum, konsep, atau deskripsi objektif. Di titik inilah benang merah antara Stirner dan *qualia* mulai terlihat.

Stirner, meskipun hidup di abad ke-19 dan tidak berbicara tentang *qualia* secara eksplisit, sebenarnya juga menyentuh wilayah yang serupa. Ketika ia menolak segala bentuk kategori umum seperti "manusia rasional" atau "warga negara yang baik", ia sedang mempertahankan ruang batin individu dari serbuan konsep-konsep besar yang ingin menjadikannya bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Baginya tidak ada yang lebih nyata daripada pengalaman si "aku" yang unik. Bukan karena ia istimewa, luar biasa, atau karena ia esensial, tetapi karena ia tidak bisa digantikan atau dijelaskan oleh apapun di luar dirinya.

Dua gagasan yang berjauhan ini Stirner dan gagasan *qualia* memiliki kesamaan lain terkait penolakannya terhadap representasi. Entah itu representasi dalam bentuk ideologi, hukum moral, atau bahkan dalam bentuk pengetaahuan yang diaku paling objektif ilmiah sekalipun, semua bentuk representasi selalu berjarak dari kenyataan langsung yang dialami oleh subjek.

Stirner menyebutnya sebagai "hantu" — ide-ide yang kita ciptakan, lalu kita biarkan menguasai kita. *Qualia* pun seperti itu. Saat kita mencoba menjelaskan pengalaman batin melalui ilmu otak atau model fungsional, kita sedang mencoba menggantikan yang hidup dengan yang bisa dijelaskan.

Yang Unik dalam Stirner bukanlah "manusia versi alternatif", dan *qualia* bukan hanya "warna rasa" dari pengalaman yang bisa dianalisis. Keduanya adalah bentuk keberadaan yang tidak tunduk pada sistem luar, tidak bisa diambil alih oleh bahasa, sains, atau moralitas. Mereka hanya ingin mengatakan sesuatu yang sederhana: aku ada karena aku mengalami dan itu cukup.

Ini bukan berarti menolak pentingnya bahasa, ilmu, atau logika. Tapi keduanya mengingatkan kita pada keterbatasan alat-alat itu. Ada wilayah dalam hidup yang tidak bisa direduksi ke dalam skema pengetahuan objektif. Di wilayah itulah ia menjadi manusia dan bukan manusia yang berada dalam kategori umum dan abstrak.

Ini adalah wilayah paling intim dari sang aku, ia bukan objek, bukan fungsi. Di sanalah seseorang benar-benar menjadi "Yang Unik.Ini adalah dunia itu sendiri dalam bentuk yang paling tak terduga, selalu lepas dari jerat kategori, paling sulit dipegang oleh bahasa.

Namun tentu saja, gagasan tentang *Yang Unik* mendapat tantangan yang kuat. Para strukturalis, dan warisan pemikiran setelahnya, akan dengan segera mengkritik bahwa tak ada yang benar-benar unik, karena subjek itu sendiri dibentuk oleh struktur. Bahasa, budaya, sistem simbolik itulah yang menyusun kita.

Setiap penegasan "aku adalah aku" sebenarnya hanyalah efek dari sistem yang lebih besar. Bahkan "rasa merah" pun hanyalah efek dari perbedaan dalam sistem bahasa atau jaringan neuron. Tidak ada aku yang sejati, hanya jejak-jejak struktur yang sedang bermain peran sebagai "aku".

Mari kita anggap mereka benar. Bahwa tak ada pengalaman yang sungguh personal, bahwa semua rasa dan makna sudah terlebih dahulu diatur oleh sistem simbolik. Maka ketika seseorang menangis karena kehilangan orang yang ia cintai, tangis itu bukan miliknya, itu hanyalah hasil dari tata bahasa emosi dalam masyarakat.

Ketika seseorang merasa pedih saat membaca puisi yang menyentuh lubuk terdalam hatinya, kita harus buru-buru menjelaskan bahwa bukan dia yang merasa, tapi sistem semiotik yang sedang mencip-

takan efek empati melalui logika perbedaan. Bahkan mungkin cinta pun hanya fungsi dari gramatika libido.

Jika kita ikuti sampai akhir, kita harus mengakui bahwa tak seorang pun pernah benar-benar merasakan apapun. Semua hanyalah ilusi struktural. Maka orang yang meminum kopi panas dan mengerutkan kening karena rasa pahit sebenarnya tidak sedang mengalami rasa pahit. Ia sedang menjalankan skrip budaya tentang apa yang harus dilakukan terhadap rasa pahit. Subjek bukan subjek, ia hanyalah boneka yang benangnya dipegang oleh sistem.

Tapi betapa ironisnya, bahkan kritik ini pun tak bisa menghindar dari keunikan. Jika benar tak ada yang unik, siapa yang pertama kali menyadari bahwa tak ada yang unik? Jika kesadaran pun adalah efek sistem, maka skeptisisme strukturalis tentang "diri" adalah sekadar pantulan sistem itu sendiri, bukan pengetahuan, bukan kebenaran. Jadi siapa yang bicara ketika strukturalisme menyangkal keberadaan subjek? Tak lain dan tak bukan: struktur itu sendiri yang sedang mabuk pada bayangannya.

Sakit tetap terasa sakit, cinta tetap datang tak diundang, kehilangan tetap menghantam dada. Tak peduli seberapa panjang artikel yang membuktikan bahwa "aku" adalah konstruksi, tetap saja akulah yang merasa perih ketika artikel itu selesai kubaca. Maka mari kita anggap jika semua ini hanya permainan struktur, biarlah aku menjadi *error* dalam sistem. Setidaknya error itu adalah milikku sendiri dan tidak bisa dimiliki siapa pun.

Tulisan ini harus ditutup

Mungkin pada akhirnya kita memang tidak pernah tahu sepenuhnya seperti apa rasanya menjadi orang lain. Tapi justru di situlah letak menariknya. Kita memang tidak sedang mencoba menjadi orang lain. Kita hanya sedang hidup sebagai diri sendiri, dengan pengalaman-pengalaman aneh, rasa-rasa yang tak bisa diajarkan, dan pikiran-pikiran yang mungkin tak akan pernah dimengerti siapa pun.

Stirner mungkin akan tertawa kecil melihat betapa seriusnya kita ingin memahami kesadaran, sambil menunjuk: "lihat, kamu sedang mencoba menjelaskan hantu dengan hantu."

Tapi ia juga mungkin akan senang sambil memeluk roh ketiadaan, sebab tulisan ini tidak sedang mencari kebenaran universal, tidak sedang menawarkan teori baru, hanya sedang bermain-main di wilayah yang paling kita miliki sepenuhnya: diri sendiri yang tak bisa dipinjamkan**.**

Qualia, seperti Yang Unik, tidak butuh pembelaan besar. Ia hanya perlu satu hal: dihayati dan dihidupi.

Karena mungkin, di satu titik yang sangat sunyi, aku, kamu, kita tidak pernah tahu ada sesuatu dalam diri yang tak bisa dimengerti, tak bisa diwakilkan, dan tak bisa diajarkan. Sesuatu yang tidak ingin diselamatkan oleh Tuhan, moral, negara, atau struktur. Sesuatu yang hanya ingin hidup sebagai diri sendiri, meskipun tidak ada teori yang bisa membenarkannya.

Kalau itu bukan "Yang Unik", maka kita tak pernah tahu apa yang sedang kita jalani selama ini.

Tapi, siapa tahu? Mungkin ini juga cuma permainan kata lain dari hantu yang sedang menyamar.

Referensi

Jackson, F. (1982). Epiphenomenal Qualia. *Philosophical Quarterly*, 127–136.

Kirk, R. (2023, Maret 25). *Zombies*. Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: https://plato.stanford.edu/entries/zombies/#IdeaZomb

Tye, M. (2021, Agustus 12). *Qualia*. Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: https://plato.stanford.edu/entries/qualia/#Irreducible

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Albi Abdullah
The Unique and Its Own Qualia
Ketika Yang Unik Bermain dengan Qualia
2025

Retrieved on 19/11/2026 from
https://medium.com/@albiabdullah8989/the-unique-and-its-own-qualia-ketika-yang-unik-bermain-dengan-q
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) Agung Bagol (**A[ltext Syndicate**).

id.anarchistlibraries.net